

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan merupakan sesuatu yang penting bagi semua kehidupan, termasuk kehidupan manusia. Lingkungan hidup yang terawat dan terjaga kelestariannya menjadi dambaan bagi semua manusia. Terawatnya lingkungan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan, baik itu dari segi kesehatan maupun dari segi estetika. Untuk menjadikan keadaan lingkungan yang terawat dan terjaga kelestariannya, tentunya menjadi tugas seluruh manusia untuk menjadi pelindung dan memiliki rasa peduli terhadap makhluk hidup lain yang ada di dalamnya. Peduli terhadap lingkungan adalah hal yang juga penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang, baik itu orang dewasa maupun pada anak usia dini, agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga dan terawat (Liulinnuha & Umma, 2022).

Namun, pada kenyataannya kerusakan lingkungan atau permasalahan-permasalahan lingkungan menjadi topik yang tiada hentinya, bahkan sudah menjadi isu global. Dampak yang ditimbulkan pun sudah banyak mengganggu kelangsungan hidup manusia (Herlina dalam Dewi dkk, 2020). Permasalahan-permasalahan terhadap lingkungan juga banyak terjadi di Indonesia. Permasalahan tersebut di antaranya ialah seringnya terjadi banjir, pencemaran udara dan tanah, serta bertambahnya populasi manusia dan gaya hidup masyarakat yang mengakibatkan produksi sampah terus meningkat. Bertambahnya populasi manusia pada suatu wilayah juga menjadikan meningkatnya kebutuhan dan akan pula meningkatkan jumlah buangan atau sisa (Kahfi. A, 2017).

Menurut Dwidjoseputro (dalam Adriansyah dkk., 2019) kerusakan dan pencemaran lingkungan tidak terjadi begitu saja. Adapun salah satu faktor yang dapat menyebabkan lingkungan mengalami kerusakan dan pencemaran salah satunya yaitu karena ulah manusia. Beberapa kasus yang sering terjadi menjadi salah satu ciri bahwa kurangnya kesadaran manusia akan kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Dilansir dari berita harian *online* detiknews (Nugroho, 2022), telah terjadi penyumbatan aliran irigasi di Bekasi akibat penumpukan sampah yang dihasilkan dari pembuangan sampah yang tidak bertanggung jawab.

Penyumbatan aliran irigasi akibat sampah tersebut terlihat menyumbat hingga 300 meter. Selain itu, terjadinya bencana banjir di Polewali Mandar juga diakibatkan oleh penyumbatan aliran sungai dikarenakan dipenuhi oleh sampah yang dibuang sembarangan oleh masyarakat sekitar (Febriady, 2021).

Permasalahan-permasalahan di atas sudah semestinya tidak terjadi lagi. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Upaya-upaya yang dilakukan tentunya perlu adanya dukungan dari berbagai pihak agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Karena sejatinya, alam atau lingkungan yang menjadi tempat tinggal makhluk hidup, termasuk manusia akan memberikan dampak yang baik, apabila dijaga dengan baik pula. Upaya yang dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Kurniasari (dalam Sormin, 2021) mengemukakan bahwa menyadari pentingnya menjaga lingkungan harus dilakukan melalui pendidikan yang memiliki tujuan untuk membangun sebuah masyarakat berkelanjutan yang memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup.

Melalui pendidikan diharapkan membuahkan hasil ke arah yang positif secara signifikan, sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU SISDIKNAS 2003 Pasal 2 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan tentang kesadaran terhadap lingkungan.

Ecoliteracy atau literasi ekologis adalah kesadaran tentang pentingnya manusia untuk menjaga dan merawat bumi sebagai alam tempat tinggal makhluk hidup (Liulinnuha & Umma, 2022). Capra (dalam Putri dkk., 2019) menyebutkan bahwa *ecoliteracy* adalah kondisi di mana masyarakat sudah memahami prinsip ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip lingkungan dalam mengelola kehidupan dengan sesama. *Ecoliteracy* juga dianggap sebagai pengetahuan dan pola pikir kritis untuk memastikan kelangsungan hidup manusia di bumi. Hal ini, jika pengetahuan

dan kesadaran yang rendah mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar, maka akan berakibat pada kerusakan lingkungan (Wardaniah dkk., 2019). Pengetahuan tentang *ecoliteracy* dapat ditanamkan atau dikembangkan di sekolah dengan dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran atau melalui kegiatan (Rusmawan dalam Sormin, 2021). Dengan demikian, *ecoliteracy* harus diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan untuk mendorong pertimbangan yang bijaksana tentang kelangsungan kehidupan di bumi (Mackenzie & Edward dalam Muthukrishnan, 2019). Capra & Wilson dalam Muthukrishnan (2019) juga menekankan bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat berkaitan dengan alam. Karena sumber daya alam yang terbatas, warga negara bahkan yang muda sekali pun dapat bersikap kritis dan berhati-hati tentang sumber daya yang digunakan dan dihabiskan.

Mengembangkan pengetahuan *ecoliteracy* pada anak sejak dini, dinilai perlu, mengingat bahwa anak usia dini adalah anak yang berada di fase istimewa, di mana anak yang berusia 0-6 tahun tersebut memiliki daya yang optimal dalam berbagai pemberian stimulus. Masa usia dini dinilai masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangannya. Sehingga, pada masa atau fase istimewa inilah perlu dimanfaatkan sebaik mungkin dan tidak boleh disia-siakan (Khaironi, 2018). Pengetahuan *ecoliteracy* yang dikembangkan pada anak sejak dini lebih mungkin bahwa anak akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang benar-benar peduli tentang kelangsungan hidup dan lebih semangat untuk menerapkan pengetahuan tersebut (Sormin, 2021). Mengembangkan pengetahuan *ecoliteracy* pada anak usia dini menjadi intervensi awal yang dapat memberikan pengalaman kehidupan nyata yang dapat dipraktikkan di kehidupan yang akan datang.

Menurut Rusmawan (dalam Sormin, 2021) mengembangkan pengetahuan tentang *ecoliteracy* dapat dilakukan melalui kegiatan. Salah satunya adalah dengan kegiatan membersihkan lingkungan di sekitar sekolah, baik *indoor* maupun di *outdoor*. Jumsih atau Jumat bersih adalah salah satu kegiatan gotong royong dengan tujuan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan Jumsih ini ada dan telah

dilakukan secara rutin oleh TK Kuncup Kartika Kab, Sumedang secara bergotong royong. Kegiatan ini meliputi membuang sampah yang berserakan di halaman sekolah, mencabut rumput liat, menyampu, menyiram tanaman, memungut dan membuang sampah pada tempatnya, dan mengepel lantai di dalam maupun di luar kelas. Di TK Kuncup Kartika Kab, Sumedang kegiatan Jumsih ini sudah diterapkan secara rutin. Selain kegiatan Jumsih, TK Kuncup Kartika juga menerapkan kegiatan piket kelas yang langsung dilaksanakan oleh siswa kelas B dengan membersihkan ruangan kelas sebelum jam istirahat.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat dan mempelajari kemampuan *ecoliteracy* pada peserta didik dengan berbagai metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Widiani (2017) dengan judul “Peningkatan *Ecoliteracy* Siswa Dalam Bertanam Melalui *Project Based Learning* Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar” menunjukkan hasil yang meningkat. Penelitian dengan menggunakan metode tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan pada seluruh siklus, yaitu dari siklus 1-3 yang ditunjukkan oleh peningkatan berbagai aspek yaitu pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan tangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Sakura Agra (2017) yang berjudul “Peningkatan *Ecoliteracy* Dalam Berempati Terhadap Tumbuhan Melalui Kegiatan Vertical Garden Pada Pembelajaran IPS: Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV SDN Kiaracandong Bandung Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung” juga mendapatkan hasil yang baik dengan adanya peningkatan dari setiap siklusnya. Adapun penelitian yang dilakukan pada anak usia dini oleh Ika Jurhiati (2017) dengan judul penelitian berjudul “Analisis Pembelajaran Dalam Menumbuhkan *Ecoliteracy* Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus : Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Firdaus Tahun Ajaran 2015/2016” yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran dalam menumbuhkan *ecoliteracy* pada AUD dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Firdaus pada siswa kelompok B serta wawancara pada 3 orang guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan dilakukan secara terintegrasi pada perencanaan tahunan, mingguan, harian dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan mencintai lingkungan

dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran *ecoliteracy*, kegiatan keagamaan dan cinta budaya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wanda Widiartini (2022) yang berjudul “Pengembangan Modul “*Tangan*” (Cinta Lingkungan) Berbasis *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan *Ecoliteracy* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengembangan desain modul “TANGAN” berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (D&D) dengan model analisis, desain, perkembangan, implementasi, dan evaluasi. Modul ini mendapatkan skor 97% dari para ahli sehingga dinyatakan “Sangat Layak” untuk digunakan dan terdapat peningkatan *ecoliteracy* pada peserta didik setelah menggunakan modul tersebut dengan skor rata-rata 86 yang berada pada kategori “Baik”.

Penelitian terkait *ecoliteracy* juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian lainnya, namun banyak di antaranya melaksanakan penelitian pada anak usia sekolah dasar dan jenjang pendidikan lebih tinggi lainnya. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *ecoliteracy*, penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara program Jumsih (Jumat Bersih) dengan kegiatan *clean day* terhadap kemampuan *ecoliteracy* pada AUD. Program Jumsih (Jumat Bersih) ada dan telah dilaksanakan di TK Kuncup Kartika Kab. Sumedang sebagai bagian dari kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini termasuk pada program keagamaan yang dilaksanakan setelah peserta didik melaksanakan praktek shalat di mesjid dekat sekolah. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex-post facto* komparatif yang mana pengambilan data untuk pembandingan akan dilaksanakan di RA Al-Uswah Madain yang terletak di Cileunyi, Kab. Bandung pada kelompok kelas B yang memiliki kegiatan *clean day*. Kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam memelihara dan menjaga kebersihan sekolah di RA Al-Uswah ini bersifat insidental yang mana, kegiatan ini akan dilakukan apabila terdapat waktu luang setelah kegiatan belajar mengajar dilakukan. Kegiatan *clean day* ini biasanya dilakukan sebelum istirahat atau sesudah olah raga pagi. Baik program jumsih maupun kegiatan *clean day* meliputi kegiatan menyapu halaman sekolah, menyiram tanaman yang ada di

sekolah, memungut dan membuang sampah pada tempatnya, mencabut rerumputan liar, dan sebagainya. Dari kajian di atas, maka penulis mengangkat judul “Perbedaan antara Program Jumsih (Jumat Bersih) dan *Clean Day* Terhadap Kemampuan *Ecoliteracy* pada AUD”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara program Jumsih (Jumat Bersih) dengan kegiatan *clean day* terhadap kemampuan *ecoliteracy* pada AUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui terdapatnya perbedaan yang signifikan antara program Jumsih (Jumat Bersih) dengan kegiatan *clean day* terhadap kemampuan *ecoliteracy* pada AUD

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai perbedaan antara program Jumsih (Jumat Bersih) dan kegiatan *clean day* terhadap kemampuan *ecoliteracy* pada AUD dan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berarti, dapat mempelajari topik penelitian, serta mendapatkan pemahaman pribadi.
- b. Bagi guru dapat menambah wawasan mengenai *ecoliteracy* pada AUD
- c. Bagi sekolah sebagai masukan, informasi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan edukasi kepada orang tua siswa apabila di perlukan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dari penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN. Pada bagian ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bagian ini berisi mengenai landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Bagian ini berisi penjelasan dari metode penelitian yang akan digunakan, jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Pada bagian ini berisikan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan antara program jumsih (Jumat bersih) dan *clean day* terhadap kemampuan *ecoliteracy* pada AUD.

BAB V PENUTUP. Bagian ini berisikan kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, serta saran dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.